

# PERANCANGAN PRODUK *FASHION* MASYARAKAT URBAN DENGAN TEKNIK JUMPUTAN MENGGUNAKAN PEWARNA ALAM KETAPANG

Khalishah Maretha Ashila<sup>1</sup>, Aldi Hendrawan<sup>2</sup> dan Rima Febriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –  
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257  
khalisahma@student.telkomuniversity.ac.id, aldivalch@telkomuniversity.ac.id,  
rimafebriani@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Mobilitas masyarakat urban yang tinggi sehingga membutuhkan pakaian yang dapat digunakan untuk formal maupun casual. Berangkat dari fenomena tersebut, brand Brilianto Officials menciptakan pakaian jumputan dan berhasil mengenalkan jumputan kepada masyarakat urban. Adanya potensi untuk pengaplikasian teknik jumputan pada produk fashion masyarakat urban menggunakan pewarna alam daun ketapang. Pewarna alami menghasilkan nilai tinggi karena warna yang khas dan ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria pakaian semi-formal yang dibutuhkan masyarakat urban dan menghasilkan pakaian semi-formal dengan mengaplikasikan pewarna alam ketapang. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data secara studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi. Hasil dari penelitian ini yaitu produk fashion berupa pakaian semi-formal dengan teknik jumputan dan pewarna alam ketapang.

**Kata kunci:** Urban, Jumputan, Ketapang, Produk Fashion

**Abstract :** *The high mobility of urban communities requires clothing that can be used for formal and casual occasions. Departing from this phenomenon, the Brilianto Officials brand created jumputan clothing and succeeded in introducing jumputan to urban communities. There is potential for the application of jumputan techniques to urban fashion products using natural dyes from ketapang leaves. Natural dyes produce high value because of their distinctive colors and are environmentally friendly. This study aims to determine the criteria for semi-formal clothing needed by urban communities and produce semi-formal clothing by applying ketapang natural dyes. The method used in this research is a qualitative method with data collection methods in literature study, observation, interviews and exploration. The results of this research are fashion products in the form of semi-formal clothing with jumputan technique and ketapang natural dyes.*

**Keywords:** Urban, Jumputan, Ketapang, Fashion Product

## PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki struktur berlapis-lapis yang mencakup beragam kelas sosial, status, dan stratifikasi. Stratifikasi sosial memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Arief (2018). Di samping itu, perkembangan perkotaan yang terus berlanjut meskipun modernisasi juga turut membentuk pola kehidupan masyarakat. Mobilitas di antara penduduk perkotaan umumnya lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di pedesaan. Selain itu, masyarakat perkotaan cenderung cenderung menuju konsumerisme, di mana berbelanja dilakukan bukan semata-mata karena kebutuhan, melainkan juga untuk menunjukkan status sosial atau bergaya (Zahra, dkk, 2020). Hal tersebut menuntut adanya pakaian yang dapat digunakan pada berbagai kegiatan formal maupun casual, bahkan bisa dijadikan pakaian sehari-hari. Beberapa brand yang memanfaatkan fenomena tersebut adalah SukkhaCitta dan Brillianto Officials. SukkhaCitta merupakan brand yang dibangun untuk mengatasi masalah sosial yang dialami pengrajin, khususnya di desa. SukkhaCitta menerapkan slow fashion yang bekerja sama dengan pengrajin setempat untuk menciptakan pakaian dengan bahan ramah lingkungan dan menggunakan pewarna alami. Sedangkan Brillianto Officials merupakan brand asal Palembang yang mengusung jumputan pada pakaian urban, Brillianto kerap menggunakan pewarna alami diberbagai koleksinya. Brand ini berhasil mengenalkan jumputan kepada masyarakat urban.

Jumputan, sebuah warisan budaya Indonesia, muncul dari Palembang, Sumatera Selatan. Rini Ningsih (2001) menjelaskan bahwa metode ikat celup, dikenal sebagai jumputan, dipraktikkan untuk menghiasi kain dengan berbagai motif. Salah satu metode yang diterapkan untuk mencegah penyerapan pewarna ke area tertentu pada kain adalah melalui penerapan teknik jumputan. Teknik jumputan memiliki keunggulan dalam hal pewarnaan, baik yang direncanakan maupun yang muncul secara tidak sengaja, yang dapat menghasilkan pola dan desain yang menarik. Pengetahuan tentang kain jumputan, suatu warisan budaya

khas dari Palembang, tidak tersebar luas di kalangan penduduk kota ini (Nurhayati, 2018).

Jumputan biasanya diwarnai menggunakan pewarna sintetis maupun pewarna alami. Meskipun terjangkau dan ramah lingkungan, pewarna alami sempat ditinggalkan karena prosesnya membutuhkan waktu yang lama. Namun seiring berkembangnya zaman, trend sustainable, dan kesadaran akan lingkungan maka pewarna alami mulai digunakan Kembali. Ketapang atau Terminalia catappa atau sangat mudah ditemui sehingga memiliki peluang dalam pengembangannya. Daun merupakan bagian tanaman ketapang yang kurang dimanfaatkan kegunaannya secara maksimal (Zola & Efi, 2022).

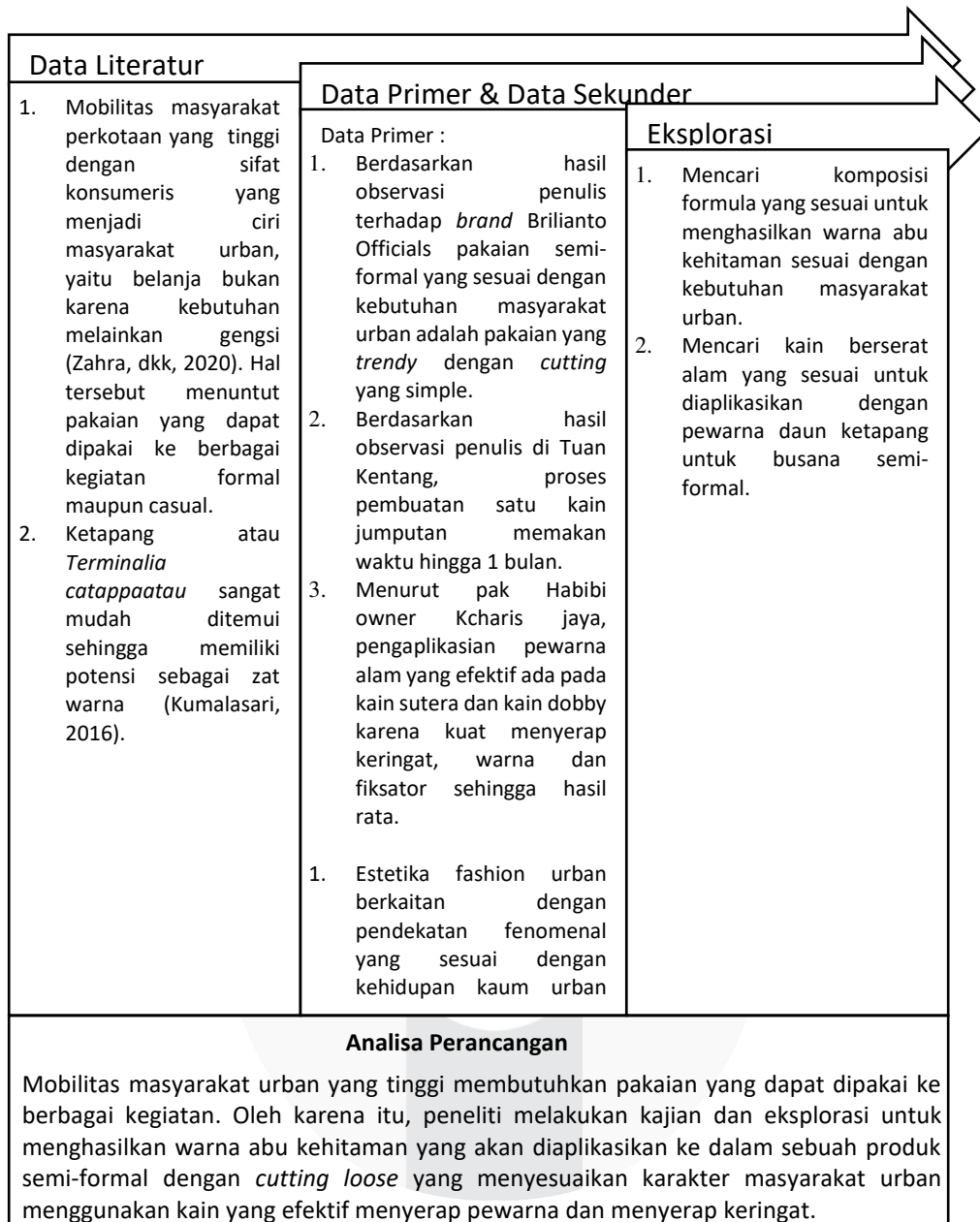
Dalam proses pembuatan kain jumputan, langkah yang diperlukan adalah menciptakan jejak pada kain yang mengikuti pola yang dikehendaki. Pertama kain putih dipotong sesuai ukuran yang akan digunakan kemudian diberi motif dengan menggunakan pensil pada kain. Setelah membuat motif selanjutnya dijelujur dan ditarik atau diikat erat-erat menggunakan benang, tali rafia atau karet. Setelah dijumput, kain yang sudah diikat dicelupkan ke zat pewarna, diangkat, dan dicelup lagi hingga kain mendapatkan warna yang merata. Kemudian dijemur tetapi tidak kena sinar matahari langsung. Setelah setengah kering, kain dicelupkan ke dalam air fiksator agar warna lebih muncul dan tahan lama. Setelah kain kering baru ikatan jelujur dapat dibuka sehingga tampak motif-motif hasil teknik jumputan. Proses ini akan menghasilkan beragam pola atau motif dengan menjalankan pengikatan pada berbagai jenis kain (Ramadhan,dkk, 2021) Motif-motif pada kain jumputan adalah motif kembang janur, titik lima, titik tujuh, motif cucung atau terong, dan motif mawar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti terinspirasi dari brand Brilianto Official yang berhasil mengangkat jumputan untuk dikenalkan kepada masyarakat urban. Sehingga peneliti mengangkat topik yang sama dengan melihat adanya potensi pengembangan produk semi-formal dengan pewarna ketapang

berdasarkan berbagai kelebihan yang dinyatakan di atas. Peneliti akan melakukan serangkaian percobaan atau eksperimen untuk mendapatkan formula warna yang sesuai, selanjutnya formula tersebut akan penulis aplikasikan dengan teknik jumputan. Karena memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, produk fashion yang mengaplikasikan teknik jumputan dan menggunakan pewarna alami menjadi populer karena mereka menampilkan warna yang eksklusif dan juga mendukung pelestarian lingkungan. Penelitian ini akan menghasilkan produk jumputan yang ramah lingkungan untuk masyarakat urban.

## **METODE PENELITIAN**

Data primer diperoleh peneliti dengan melakukan observasi secara online lama Instagram Brilianto Officials, SukkhaCitta dan melakukan observasi langsung ke kelurahan Tuan Kentang, Palembang. Peneliti juga melakukan wawancara Bersama bapak Habibi pemilik usaha KCharis Jaya. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan sumber data untuk mendukung proses penelitian yang dilakukan melalui jurnal dan buku. Berikut ini bagan analisa perancangan.



Gambar 1 Bagan Analisa Perancangan



**HASIL DAN DISKUSI**

**Hasil Eksplorasi**

**Eskplorasi Awal**


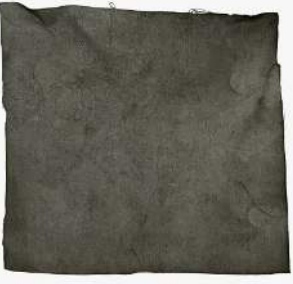
Penelitian dilakukan oleh Kurnia Balqish Gusti Dwiguna dan Aldi Hendrawan mengenai pemanfaatan daun ketapang sebagai sumber pewarna alami melalui metode teknik pewarnaan tie dye. Dari hasil penelitian tersebut, warna hitam dihasilkan oleh mordan tunjung dengan tiga kali proses pencelupan. Sehingga peneliti melakukan eksplorasi awal menggunakan daun ketapang dengan tujuan untuk memperoleh komposisi yang sesuai untuk menghasilkan warna abu kehitaman. Cara ekstraksi daun ketapang adalah dengan merebus daun dengan air selama 1 hingga 2 jam, kemudian air rebusan disaring dan kain siap dicelup.



#### Eksplorasi pada kain primisima

No	Keterangan	Hasil Eksplorasi	Analisa Hasil Eksplorasi
1	a. 20gr daun ketapang direbus dengan 500mlair. b. Dichelup 2x. c. Fiksasi menggunakan 1 1/5 sdt tunjung yang dilarutkan dengan 300ml air.		a. Hasil kain menjadi warna abu muda. b. Karakteristik kain cepat meresap tetapi warna tidak pekat.
2	a. 20gr daun ketapang direbus dengan 500mlair. b. Dichelup 3x. c. Fiksasi menggunakan 1 1/5 sdt tunjung dilarutkan dengan 250 ml air.		a. Hasil kain menjadi warna abu muda. b. Karakteristik kain cepat meresap tetapi warna tidak pekat.

<p>3</p>	<p>a. 20gr daun ketapang direbus dengan 400ml air.                  b. Direndam selama 15menit.                  c. Fiksasi menggunakan 1 1/5 sdt tunjung dilarutkan dengan 250ml air.</p>		<p>a. Hasil kain menjadi warna abu muda.                  b. Karakteristik kain cepat meresap tetapi warna tidak pekat.</p>
----------	--	--	---

**Eksplorasi pada kain toyobo**

No	Keterangan	Hasil Eksplorasi	Analisa Hasil Eksplorasi
<p>1</p>	<p>a. 30gr daun ketapang direbus dengan 110mlair.                  b. Dichelup 7x.                  c. Fiksasi menggunakan 1 1/5 sdt tunjung dilarutkan dengan 100ml air.</p>		<p>a. Hasil kain menjadi warna abu tua, tetapi warna tidak rata.                  b. Kain menjadi kaku saat dicelup larutan tunjung.</p>
<p>2</p>	<p>a. 60gr daun ketapang direbus dengan 110mlair                  b. Dichelup 7x                  c. Fiksasi menggunakan 1 1/5 sdt tunjung dilarutkan</p>		<p>a. Hasil kain menjadi warna abu kehitaman, tetapi warna tidak rata.                  b. Kain menjadi kaku saat dicelup larutan tunjung.</p>

	dengan 100ml air		
3	<p>a. 30gr daun ketapang direbus dengan 110ml air.</p> <p>b. Dichelup 7x.</p> <p>c. Fiksasi menggunakan 2 1/5 sdt tunjung dilarutkan dengan 100ml air.</p>		<p>a. Hasil kain menjadi warna abu tua, tetapi warna tidak rata.</p> <p>b. Kain menjadi kaku saat dicelup larutan tunjung.</p>
4	<p>a. 60gr daun ketapang direbus dengan 110ml Air.</p> <p>b. Dichelup 7x.</p> <p>c. Fiksasi menggunakan 2 1/5 sdt tunjung dilarutkan dengan 100ml air.</p>		<p>a. Hasil kain menjadi warna abu kehitaman, tetapi warna tidak rata.</p> <p>b. Kain menjadi kaku saat dicelup larutan tunjung.</p>



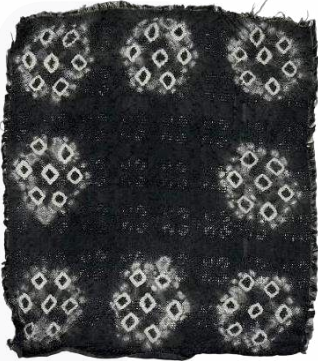
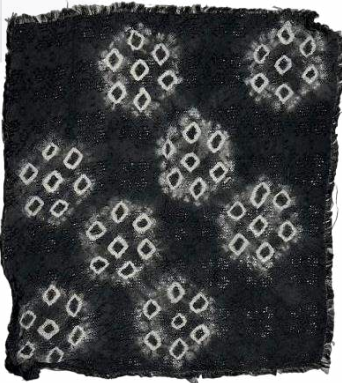
**Eksplorasi Lanjutan**


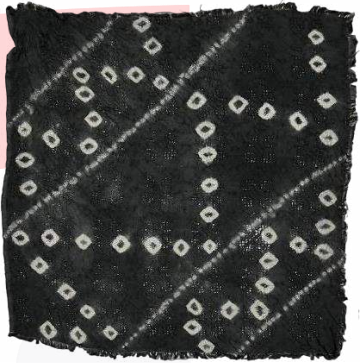
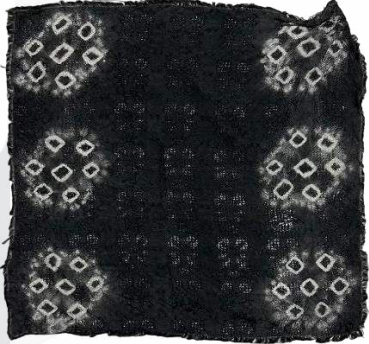
Kain doobby merupakan kain yang paling optimal dalam penyerapan warnanya. Sehingga penulis melakukan eksplorasi lanjutan yang hanya



menggunakan kain dobby saja. Eksplorasi lanjutan ini bertujuan untuk mencari komposisi motif yang sesuai.

No	Keterangan	Hasil Eksplorasi
1	a. Motif titik tujuh. b. Unsur Desain : Titik dan Bidang. c. Prinsip Desain :Keseimbangan. d. Komposisi : Repetisi.	
2	a. Motif satu titik. b. Unsur Desain : Bidang. c. Prinsip Desain :Keseimbangan. d. Komposisi : Simetris.	
3	a. Motif satu titik. b. Unsur Desain : Bidang. c. Prinsip Desain :Keseimbangan. d. Komposisi : Repetisi.	

<p>4</p>	<p>a. Motif satu titik.                  b. Unsur Desain : Bidang.                  c. Prinsip Desain :Keseimbangan.                  d. Komposisi : Simetris.</p>	
<p>5</p>	<p>a. Motif satu titik.                  b. Unsur Desain : Garisdan Bidang.                  c. Prinsip Desain :Keseimbangan.                  d. Komposisi : Simetris.</p>	
<p>6</p>	<p>a. Motif titik tujuh.                  b. Unsur Desain : Titik dan Bidang.                  c. Prinsip Desain :Keseimbangan.                  d. Komposisi : Simetris.</p>	
<p>7</p>	<p>a. Motif titik tujuh.                  b. Unsur Desain : Titik dan Bidang.                  c. Prinsip Desain :Keseimbangan.                  d. Komposisi : Dinamis.</p>	

8	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Motif satu titik.</li> <li>b. Unsur Desain : Garisdan Bidang.</li> <li>c. Prinsip Desain :Keseimbangan.</li> <li>d. Komposisi : Kontras.</li> </ul>	
9	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Motif satu titik.</li> <li>b. Unsur Desain : Garisdan Bidang.</li> <li>c. Prinsip Desain : Irama.</li> <li>d. Komposisi : Irama.</li> </ul>	
10	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Motif titik tujuh.</li> <li>b. Unsur Desain : Titik dan Bidang.</li> <li>c. Prinsip Desain :Keseimbangan.</li> <li>d. Komposisi : Simetris.</li> </ul>	

### Proses Produksi

Proses produksi terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu Flat Drawing, Proses Produksi kain Jumputan, Proses Produksi Pakaian. Flat drawing dibuat dalam bentuk technical pack agar memudahkan proses produksi untuk melihat detail-detail busana dan ukuran yang digunakan pada perancangan koleksi busana tugas

akhir ini. Proses produksi kain jumputan dimulai Proses pertama yaitu kain putih dicuci bersih lalu kain di ikat jelujur sesuai dengan motif yang diinginkan. Tahap selanjutnya mengekstraksi daun ketapang dengan cara merebus daun ketapang dengan air selama 1 jam. Air rebusan kemudian disaring dan dimasukkan ke dalam wadah. Kemudian kain yang sudah di ikat dapat langsung dicelup ke dalam air ekstrak ketapang dan dijemur. Setelah kain kering, kain dicelup ke dalam fiksator yaitu air tunjung.



Gambar 2. Proses pembuatan Kain Jumputan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada proses produksi peneliti melalui berapa tahapan, diantaranya adalah pembuatan pola dilakukan oleh peneliti dengan bantuan vendor. Setelah semua pola selesai dibuat, kain dipotong sesuai pola dan lanjut ke proses selanjutnya yaitu menyatukan potongan-potongan pola sehingga menjadi sebuah produk. Proses menjahit dilakukan oleh vendor.



Gambar 3 Pembuatan pola  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

### Produk Akhir



Gambar 4 Visualisasi Produk 1  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 5 Visualisasi Produk 2  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 6 Visualisasi Produk 3  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pakaian dengan cutting loose, detail simple dan berwarna netral merupakan pakaian yang diminati masyarakat urban. Pada penelitian dengan target market masyarakat urban ini, pengaplikasian jumputan pada rancangan produk semi-formal diaplikasikan pada beberapa bagian saja dikarenakan masyarakat urban lebih menyukai desain yang simple. Berdasarkan hasil eksplorasi kain katun dobby merupakan kain yang optimal menyerap zat pewarna karena dapat mencapai warna hitam yang pekat dan efektif menyerap keringat. Daun ketapang sejauh ini masih kurang dimanfaatkan kegunaannya. Daun ketapang dapat menghasilkan beberapa jenis warna mulai dari warna abu-abu muda, warna abu kehijauan hingga warna hitam pekat tergantung pada berapa banyak mordant yang digunakan. Warna hitam dapat dihasilkan dengan mordant tunjung dengan beberapa kali proses pencelupan. Kemudian untuk memberi alternatif dari pewarna daun ketapang, penulis menggabungkan dengan teknik jumputan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D., & Hendrawan, A. (2020). Pemanfaatan Daun Ketapang (*Ficus Lyrata*) Sebagai Pewarna Alam Dengan Teknik Ikat Celup Pada Produk Fashion. *EProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Bechtold, T., & Mussak, R. (Eds.). (2009). *Handbook of natural colorants* (Vol. 8). John Wiley & Sons.
- Behesti, N. F., & Arumsari, A. (2019). Pengolahan Pakaian Secondhand Berbahan Denim Untuk Produk Fashion Menggunakan Teknik Surface Textile Design Yang Terinspirasi dari Jumputan Palembang. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Depdikbud. 1994. *Tenun Tradisional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Dwiguna, K. B. G., & Hendrawan, A. (2020). Pengolahan Daun Ketapang (*terminalia Catappang L.*) Sebagai Pewarna Alami Dengan Teknik Tie Dye. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Insani, G. M., & Febriani, R. (2023). Perancangan Work Wear Semi Formal Bagi Wanita Dengan Gaya Hidup Modern Dan Perencanaan Bisnisnya. *eProceedings of Art & Design*, 10(3).
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. In *Sosiologi Perkotaan* (Mei 2017, Vol. 2). Bandung: CV Pustaka Setia Bandung.
- Kumalasari, V. (2016). 6. Potensi Daun Ketapang, Daun Mahoni Dan Bunga Kecombrang Sebagai Alternatif Pewarnaan Kain Batik Yang Ramah Lingkungan. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 2(1).
- Lauer, D. A., & Pentak, S. (2011). *Design basics*. Cengage Learning.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 149-168.

- Nurhayati, N. (2018). Melestarikan Budaya Seni Kain Jumputan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 10-15.
- Pujilestari, T. (2015). Sumber dan pemanfaatan zat warna alam untuk keperluan industri. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 93-106.
- Ramadhan, M. S. (2021). Penggunaan Produk Rumah Tangga Berupa Obat Kelantang Sebagai Bahan Utama Pembuatan Motif Pada Tekstil Dengan Teknik Ikat Celup. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 73-82.
- Riyanto, A. A., & Zulfahri, L. (2009). Modul Dasar Busana. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 19
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM.
- Susanto, S.K. 1973. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Visalakshi, M., and Jawaharlal, M. (2013). Healthy Hues-Status and Implication in Industries - Brief Review. *Journal of Agriculture and Allied Sciences*, 3(2): 42-51
- Wardhana, M. (2016). Menumbuhkan Minat pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *Jurnal Desain Interior*, 1(2), 95-100.
- Widagdo, J., & Alfian, T. (2017). Pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan pewarna. *Jurnal Disprotek*, 8(1).
- Zahra, F., Mustaqimmah, N., & Hendra, M. D. (2020). Kekuatan Media Digital Pada Pembentukan Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Moarmy Pekanbaru). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(2), 109-122.